

PERAN ASESMEN PSIKOLOGI DALAM MENENTUKAN STRATEGI INTERVENSI GANGGUAN BELAJAR PADA PESERTA DIDIK

Amrina Amalia Rahmah

Universitas Negeri Surabaya, Fakultas Ilmu Pendidikan, Bimbingan dan Konseling

E-mail: 24010014094@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Dalam hal ini, Peran asesmen psikologi bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang memungkinkan konselor mengenali permasalahan serta memahami konteks dan keadaan konseli. mengevaluasi kemampuan dan kendala belajar peserta didik serta mendeteksi adanya masalah belajar, sehingga rencana tindak lanjut dapat segera dibuat untuk mengatasi isu atau permasalahan yang dialami individu. Metodologi yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini mengandalkan desain studi literatur, yang mencakup serangkaian aktivitas untuk mengumpulkan informasi dan data dari berbagai referensi tulisan. Proses ini melibatkan tahap-tahap seperti membaca, mencatat, menafsirkan, dan menganalisis data. Hasil dari penilaian tersebut dapat digunakan oleh konselor untuk merumuskan strategi penyelesaian. Intervensi konseling yang didasarkan pada penilaian psikologis yang tepat dapat meningkatkan keterampilan belajar anak-anak, memperkuat rasa percaya diri mereka, dan mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat.

Kata Kunci : asesmen psikologi, peran asesmen, peserta didik, kendala belajar

Abstract

In this case, the role of psychological assessment is to gather information that enables counselors to identify problems and understand the context and circumstances of the counselee. It also evaluates the learning abilities and obstacles of students and detects learning problems so that follow-up plans can be made immediately to address the issues or problems experienced by individuals. The methodology applied in this study is a descriptive qualitative approach. This research relies on a literature review design, which involves a series of activities to collect information and data from various written references. This process includes stages such as reading, noting, interpreting, and analyzing data. The results of the assessment can be used by counselors to formulate resolution strategies. Counseling interventions based on accurate psychological assessments can enhance children's learning skills, strengthen their self-confidence, and support healthy social-emotional development.

Keywords: *psychological assessment, role of assessment, students, learning challenges*

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 103

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kesulitan belajar adalah suatu keadaan yang menghalangi anak dalam belajar, sehingga sulit untuk mencapai sasaran pendidikan dan mengembangkan kemampuan akademis. Faktor-faktor yang mempengaruhinya bisa bersifat internal, seperti masalah psikologis atau neurologis, atau eksternal, seperti situasi sosial, budaya, dan ketersediaan sarana pendidikan. Karena tidak menunjukkan gejala fisik yang jelas, kesulitan belajar sering kali tidak diperhatikan oleh orang tua. Istilah “kesulitan belajar” adalah padanan dari “disabilitas belajar” dan menjelaskan keadaan di mana seseorang menghadapi rintangan dalam pembelajaran yang efektif (Urbayatun, 2019). Kesulitan belajar adalah pengalaman yang umum dialami oleh setiap siswa selama proses pendidikan mereka. Namun, jika para guru tidak memahami berbagai jenis kesulitan belajar dan cara yang tepat untuk menanganinya, kondisi tersebut dapat semakin buruk. Akibatnya, proses belajar siswa bisa terhambat, dan dalam beberapa situasi, mereka mungkin harus mengulang kelas karena masalah akademis yang tidak diatasi dengan baik.

Penyebab kesulitan belajar bisa berasal dari faktor internal siswa sendiri, seperti kurangnya semangat, masalah emosi, atau kesulitan dalam memahami pelajaran. Faktor luar seperti suasana belajar yang tidak mendukung, cara pengajaran yang tidak sesuai, atau kurangnya dukungan dari keluarga juga berkontribusi. Maka dari itu, sangat penting bagi guru untuk memahami karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Dengan melakukan tes diagnostik, guru dapat menemukan aspek yang perlu perhatian khusus dan merancang metode pembelajaran yang sesuai. Pendekatan ini bisa meliputi penggunaan metode pengajaran yang berbeda, meningkatkan semangat, serta melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran. Kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua juga sangat penting dalam mengatasi kesulitan belajar dan memastikan siswa mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi terbaik mereka.

Kesulitan belajar adalah hal yang wajar dialami oleh semua siswa. Masalah ini menjadi semakin serius jika guru tidak mampu mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi siswa dan tidak menggunakan metode pengajaran yang tepat. Dampak dari kesulitan belajar ini adalah penghalang bagi proses pendidikan siswa, dan sering kali siswa harus mengulang tahun ajaran hanya karena tantangan akademis (Patricia dan ZamZam, 2019). Beberapa gangguan belajar yang sering terlihat pada anak-anak termasuk disleksia, disgrafia, dan diskalkulia. Secara etimologis, disleksia berasal dari bahasa Yunani di mana “dys” berarti kesulitan, dan “lexis” berarti kata. Johnson menjelaskan bahwa disleksia adalah jenis gangguan belajar utama yang berkaitan dengan kesulitan dalam kemampuan bahasa tertulis seperti membaca, menulis, dan mengeja, serta angka dalam beberapa situasi, yang disebabkan oleh kelainan neurologis yang rumit dan perubahan pada struktur dan fungsi otak. Disgrafia, di sisi lain, adalah gangguan neurologis yang memengaruhi kemampuan menulis seorang anak. Ini ditandai dengan cara memegang pensil yang tidak tepat, ejaan yang kurang baik, atau tulisan tangan yang sulit dibaca. Masalah ini mengganggu kemampuan untuk membuat tulisan tangan yang dapat dibaca dan/atau ejaan, tanpa memperhatikan kemampuan siswa dalam membaca atau pemahaman, serta meskipun tingkat kecerdasannya cukup (Berninger et al. , 2006). Sementara itu, diskalkulia adalah gangguan yang dialami siswa dalam pembelajaran matematika.

Kesulitan belajar yang dialami oleh anak-anak memerlukan perhatian sebab masalah ini dapat berpengaruh buruk dan berlangsung lama pada mereka. Penilaian psikologis sangat penting untuk mengenali secara tepat masalah pembelajaran yang dihadapi anak-anak. Berbagai cara bisa diterapkan, seperti tes psikologis, pengamatan, dan wawancara. Hasil dari penilaian tersebut dapat digunakan oleh konselor untuk merumuskan strategi penyelesaian. Intervensi konseling yang didasarkan pada penilaian psikologis yang tepat dapat meningkatkan keterampilan belajar anak-anak, memperkuat rasa percaya diri mereka, dan mendukung perkembangan sosial-emosional yang sehat.

Pertanyaan yang diangkat dalam tulisan ini adalah: Apa saja tipe-tipe kesulitan belajar yang dialami oleh siswa? Bagaimana cara asesmen bisa dimanfaatkan untuk mendeteksi

kesulitan belajar yang dialami siswa? Dan apa fungsi asesmen dalam membantu konselor merumuskan strategi untuk menangani kesulitan belajar siswa? Semua ini pada akhirnya akan mengarah pada pembahasan mengenai tujuan dari artikel ini, yaitu untuk membahas dan memahami berbagai macam kesulitan belajar yang dihadapi siswa, untuk mengetahui jenis-jenis asesmen yang dapat digunakan dalam mengidentifikasi kesulitan belajar siswa, dan untuk memahami bagaimana asesmen dapat membantu konselor dalam merumuskan strategi intervensi bagi kesulitan belajar siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut (Novianti dan Lestari, 2024), Asesmen memiliki peran yang sangat signifikan dalam mendorong kemajuan akademik serta perkembangan sosial dan emosional siswa mulai dari pendidikan anak usia dini hingga tingkat menengah. Di tahap prasekolah, metode observasi diterapkan untuk mengenali berbagai kebutuhan setiap anak dan merancang strategi pembelajaran yang sesuai. Ketika anak-anak mulai masuk taman kanak-kanak, instrumen yang lebih terstruktur, seperti kuesioner dan alat ukur standar, diterapkan untuk menilai kemampuan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung. Pada fase ini, penting untuk tidak hanya fokus pada pengukuran pemahaman akademik, tetapi juga untuk menilai pertumbuhan sosial dan emosional anak, karena hal ini berdampak besar pada hubungan mereka dengan teman sebaya dan kesejahteraan mereka dalam lingkungan belajar. Di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama, penilaian formatif dan sumatif dilakukan untuk menilai pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, serta keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah yang mereka miliki. Selain itu, asesmen yang lebih mendalam terhadap aspek psikososial siswa juga dilakukan. Asesmen juga berfungsi untuk memberikan masukan yang bermanfaat bagi guru dan siswa. Di tingkat sekolah menengah atas, asesmen yang berfokus pada kompetensi dan kemampuan sosial dilakukan untuk memastikan bahwa para siswa memiliki tidak hanya pengetahuan akademis tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan di kehidupan nyata. Secara keseluruhan, asesmen memiliki peranan yang krusial dalam pendidikan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai kemajuan siswa, mengenali kebutuhan belajar mereka, serta mendorong pengembangan karakter dan keterampilan yang akan bermanfaat di masa depan. Dengan menerapkan asesmen yang tepat, pendidik dapat menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan responsif yang membantu semua siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Menurut (Nduru, 2015), asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang dilakukan sebelum menyusun program pembelajaran. Asesmen bertujuan untuk mengenali kelebihan dan tantangan yang dihadapi siswa agar program yang dibuat sesuai dengan kebutuhan belajar mereka. Terdapat empat jenis asesmen untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, yaitu asesmen perkembangan, asesmen akademis, asesmen nonakademis, serta asesmen formal dan informal. Asesmen perkembangan bertujuan untuk mengumpulkan informasi mengenai berbagai aspek perkembangan anak yang dapat memengaruhi hasil akademik. Aspek-aspek dalam asesmen perkembangan mencakup gangguan motorik, gangguan persepsi, gangguan perhatian, gangguan memori, kesulitan dalam orientasi spasial, gangguan bahasa, kesulitan dalam membentuk konsep, dan masalah perilaku. Asesmen akademis adalah proses pengumpulan data atau informasi mengenai tingkat kemampuan akademis anak saat ini. Cakupan asesmen: asesmen kemampuan membaca, penilaian kemampuan menulis, dan penilaian kemampuan berhitung. Asesmen nonakademis (kasus khusus): Pengumpulan data mengenai kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus, termasuk jenis disabilitas, kemampuan yang dimiliki, serta kesulitan yang dihadapi, yang diambil kira dalam menentukan intervensi yang diperlukan untuk meningkatkan potensi mereka dan mengurangi dampak dari disabilitas tersebut. Data ini digunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan dalam menetapkan langkah-langkah kompensasi untuk anak yang berkebutuhan khusus. Asesmen formal dan informal: Asesmen formal merupakan tes standar. Tes ini biasanya dilengkapi dengan panduan

yang menjelaskan cara pelaksanaan asesmen, evaluasi, serta interpretasi hasil dari tes tersebut. Penilaian informal dilakukan oleh pengajar berdasarkan konteks pembelajaran yang berlangsung di kelas setelah kegiatan belajar mengajar selesai. Keempat jenis penilaian ini dapat digunakan untuk mendeteksi adanya disabilitas belajar pada peserta didik.

Menurut Fakhriya (2022), ada beberapa cara untuk menangani masalah belajar pada siswa. Pertama, ada model psikoedukasional. Pendekatan ini lebih mengutamakan kekuatan dan minat atau kemampuan anak, ketimbang fokus pada penghapusan kekurangan dasar yang dianggap ada. Kedua, terdapat model perilaku. Model ini memiliki anggapan bahwa belajar secara akademis dibangun atas hierarki keterampilan dasar atau perilaku yang mendasarinya. Penguatan perilaku dilakukan secara individual untuk membantu siswa dalam memperoleh keterampilan yang diperlukan demi menyelesaikan tugas akademis. Ketiga, terdapat model medis. Model ini meyakini bahwa kesulitan belajar merupakan tanda dari gangguan yang bersifat biologis dalam proses kognitif. Penanganan ditujukan untuk mengatasi alasan biologis yang mendasari, alih-alih ketidakmampuan dalam belajar. Keempat, ada model neuropsikologis. Model ini menggabungkan pendekatan psikoedukasional dan medis, serta berkeyakinan bahwa kesulitan belajar menunjukkan kelemahan dalam pemrosesan informasi yang bersifat biologis. Oleh sebab itu, program pendidikan perlu disesuaikan agar dapat mengatasi masalah yang mendasar dan sesuai dengan kebutuhan anak-anak. Kelima: Model kognitif. Model ini berfokus pada cara anak-anak mengatur pikiran mereka ketika belajar materi akademis. Dalam konteks ini, anak-anak dibantu dalam proses belajar mereka dengan memahami karakteristik dari tugas yang harus dilakukan, menggunakan strategi pemecahan masalah yang tepat untuk menyelesaikan tugas, serta mengevaluasi efektivitas strategi tersebut. Sebagai contoh, jika seorang anak menghadapi kesulitan dalam matematika, ia dapat membagi masalah tersebut menjadi bagian-bagian lebih kecil, mencari langkah-langkah terpisah untuk menyelesaikannya, menilai hasil di setiap langkah, dan memutuskan langkah apa yang harus diambil selanjutnya. Anak tersebut dapat menunjukkan kemajuan yang konsisten dalam pemecahan masalah yang diterapkan pada tugas akademis. Kelima model intervensi ini dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan kebutuhan para pelajar.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan desain kajian pustaka yang meliputi serangkaian aktivitas pengumpulan informasi serta data dari sumber-sumber tertulis (Winarni, 2021). Proses ini mencakup kegiatan membaca, mencatat, menganalisis, dan mengolah materi penelitian.

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka. Pendekatan ini dilakukan dengan cara mencari serta mengumpulkan beragam referensi, baik dari skala internasional maupun nasional, dengan memanfaatkan sumber-sumber seperti artikel, jurnal, buku, atau mesin pencari populer seperti Google Scholar.

Setelah data terkumpul, referensi yang ada dianalisis dengan memperhatikan teori, metode, serta temuan dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Tahapan terakhir adalah merangkum hasil penelitian ini. Dengan mengacu pada berbagai sumber tersebut, penulis menyusun artikel ini dengan merujuk pada 30 referensi yang dianggap berkualitas tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis teori

1. Asesmen Psikologi sebagai Dasar Intervensi Pendidikan.

Asesmen psikologis merupakan proses terstruktur untuk mengumpulkan serta menganalisis informasi mengenai individu dengan tujuan memahami keadaan psikologisnya, membantu dalam diagnosis, dan merancang intervensi yang efektif. Dalam lingkungan pendidikan, asesmen ini diterapkan untuk mengidentifikasi kondisi psikologis

para siswa, mendukung proses diagnosis, dan merancang intervensi yang sesuai. Proses asesmen ini meliputi berbagai pendekatan seperti ujian tertulis, ujian lisan, pengamatan, wawancara, dan portofolio, yang bertujuan untuk mengevaluasi aspek sosial, emosional, dan akademis siswa. Asesmen ini sangat penting untuk mendukung kegiatan belajar siswa serta membantu konselor sekolah dalam memberikan layanan konseling dan dukungan yang tepat bagi mereka.

2. Menemukan hambatan dalam belajar melalui asesmen. Hambatan belajar seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia dapat ditemukan melalui asesmen psikologis yang menyeluruh. Asesmen ini berfungsi untuk mengenali kesulitan spesifik yang dialami siswa, sehingga tindakan intervensi dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa.
3. Pendekatan intervensi berdasarkan hasil asesmen. Ada banyak pendekatan intervensi yang dapat diterapkan, sesuai dengan kebutuhan siswa serta jenis kesulitan belajar yang mereka alami. Model psikoedukasi melibatkan pemberian informasi kepada siswa dan orang tua tentang kesulitan belajar serta metode untuk mengatasinya. Selain guru di sekolah, orang tua juga memiliki peran krusial dalam memahami, mendukung, dan memotivasi anak-anak mereka. Model kognitif mengedepankan pengembangan keterampilan berpikir siswa melalui latihan dan strategi berpikir yang efektif. Model medis mencakup tindakan medis seperti terapi atau pengobatan untuk menyembuhkan gangguan neurologis yang menghambat proses belajar. Model neuropsikologis memanfaatkan pendekatan neuropsikologis untuk memahami dan menangani kesulitan belajar yang berhubungan dengan fungsi otak.
4. Kerjasama dalam melaksanakan intervensi. Penerapan strategi intervensi yang sukses membutuhkan kerjasama antara guru, orang tua, dan psikolog. Kerjasama ini memastikan bahwa intervensi dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa dan dapat diterapkan secara konsisten di sekolah serta di rumah. Fungsi psikolog sekolah sangat krusial, memberikan dukungan dan arahan, serta mengevaluasi prestasi akademis dan kesehatan mental anak.

B. Studi Kasus

Di wilayah Cidadap, Bandung, Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara mengadakan program "Asesmen Psikologis untuk Anak Sekolah Dasar" sebagai salah satu cara untuk berpartisipasi dalam masyarakat. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran orang tua dan guru mengenai pentingnya asesmen psikologis untuk mendukung perkembangan anak di usia sekolah dasar. Kegiatan ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai asesmen psikologis pada anak-anak, termasuk isu seperti hiperaktivitas, emosi, perilaku yang tidak sesuai, perilaku sosial yang baik, dan sifat kepribadian. Dengan melakukan asesmen secara informal, orang tua dan guru dilatih untuk mengidentifikasi dan memahami potensi serta kebutuhan anak-anak. Diharapkan program ini mampu meningkatkan pengetahuan dan partisipasi orang tua dan guru dalam mencari cara terbaik untuk memastikan perkembangan anak yang sehat di tingkat sekolah dasar. Hasil dari evaluasi psikologis anak-anak di Kecamatan Cidadap menunjukkan adanya beberapa anak dengan potensi yang perlu dikembangkan atau masalah yang memerlukan perhatian khusus. Berdasarkan hasil asesmen tersebut, program intervensi yang lebih spesifik dapat diciptakan untuk mendukung pertumbuhan anak-anak. Selain itu, langkah ini juga meningkatkan pemahaman orang tua dan guru mengenai kebutuhan perkembangan psikologis anak.

C. Kelebihan dan Keterbatasan Asesmen

Keunggulan dari asesmen adalah kemampuannya untuk mengevaluasi kemampuan dan kendala belajar peserta didik serta mendeteksi adanya masalah belajar, sehingga

rencana tindak lanjut dapat segera dibuat untuk mengatasi isu tersebut. Salah satu batasan dari asesmen adalah dampak dari faktor luar, seperti keadaan fisik siswa saat ujian, suasana di lokasi ujian, atau keterhubungan antara siswa dan penyelenggara ujian. Hal-hal ini dapat memengaruhi fokus, motivasi, dan reaksi siswa selama penilaian, yang berpotensi menghasilkan hasil ujian yang tidak tepat.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar adalah pengalaman yang sering dialami oleh para pelajar di sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Berbagai faktor, baik dari dalam diri siswa maupun dari luar, dapat menyebabkan kesulitan belajar tersebut. asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam mengenali masalah belajar yang dihadapi siswa. Hasil asesmen ini dapat dimanfaatkan oleh konselor untuk menentukan jenis bimbingan dan layanan yang paling tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Urbayatun, S., Fatmawati, L., Erviana, V. Y., & Maryani, I. (2019). *Kesulitan Belajar & Gangguan Psikologis Ringan Pada Anak: Implementasi Pada Anak Usia Sekolah Dasar*. K-Media.
- Soemanto, Wasty. (1998). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Uno, Hamzah, B., & Koni, Satria. (2012). *Asesment Pembelajaran*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Novianti, S., Shofiah, V., & Lestari, Y. I. (2024). PERAN ASESMEN PSIKOLOGI DALAM PENDIDIKAN: IMPLEMENTASI DARI PAUD HINGGA SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Insani*, 9(12).
- Nduru, M. P. (2015). *Identifikasi dan Asesmen Kesulitan Belajar Anak*.
- Fakhriya, S. D. (2022). Gangguan belajar (diskalkulia): Definisi dan model intervensi. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Indonesia*, 2(3), 115-119.
- Patrici, F. A., & Zamzam, K. F. (2019). Diskalkulia (kesulitan matematika) berdasarkan gender pada siswa SD di kota Malang. *Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 289.
- Pratiwi, T. I., Khusumadewi, A., & Triardyanti, A. W. (2024). *Asesmen Psikologi dalam Bimbingan dan Konseling*. Academia Publication.